

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Matematika adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari di semua jenjang pendidikan, baik itu tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, maupun perguruan tinggi. (Lestari, 2022). Matematika sebagai disiplin ilmu yang menitikberatkan pada proses berpikir dibandingkan hasil akhirnya, ketika siswa ditempatkan pada suatu situasi yang melibatkan masalah matematis, mereka akan berupaya untuk menemukan solusi melalui serangkaian tahapan berpikir (Jaya et al., 2022). Matematika menjadi salah satu ilmu yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan menciptakan ide dan pemahaman konsep abstrak, sehingga mampu menjadi cara untuk melatih daya pikir seseorang. Melalui pembelajaran matematika, siswa dapat dilatih untuk mengasah pola pikirnya secara logis, sistematis, analitis, kreatif dan juga kritis (Faiziyah & Priyambodho, 2022). Matematika dimanfaatkan oleh manusia untuk menyelesaikan beragam permasalahan, menggunakan informasi, memahami dan mengukur objek, serta menghitung. Pembelajaran matematika berkaitan erat dengan logika dan *problem solving* (pemecahan masalah). *Problem solving* atau kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan individu untuk menganalisis, memprediksi, menalar, mengevaluasi dan merefleksi dengan memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada (Siswanto & Meiliasari, 2024). Oleh sebab itu, peran pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar harus senantiasa membimbing siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bentuk implementasi dari konsep yang mereka pahami di sekolah.

Selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, di bagian kedua dinyatakan bahwasannya pada jenjang pendidikan, baik pada tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi wajib membelajarkan mata pelajaran atau mata kuliah matematika (Saputra et al., 2022). Matematika merupakan mata pelajaran fundamental pada jenjang sekolah dasar

karena berfungsi sebagai dasar konseptual yang berkesinambungan hingga jenjang pendidikan berikutnya, mendukung pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan praktis siswa (Dalimunthe et al., 2024). Pada jenjang ini diharapkan siswa telah menguasai konsep dasar yang berisi geometri, pola, serta pemecahan soal cerita. Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran matematika diharapkan dapat membekali siswa untuk: (1) Menjelaskan konsep matematika, (2) Menghubungkan berbagai konsep yang telah dipelajari dan, (3) Menggunakan konsep matematika yang telah mereka pahami dan diimplementasikan dalam kehidupan (Belinda et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran matematika mempunyai peran sentral dalam perkembangan intelektual serta kemampuan pemecahan masalah seseorang (Fitrianti, Fitriani, & Rachman, 2025). Pemahaman ini mampu mengembangkan logika dan daya analisis serta daya kreasi dari siswa. Selain itu, pemahaman mengenai matematika menjadi jendela untuk belajar mata pelajaran lain yang lebih tinggi di masa mendatang. Memahami matematika di usia dini sangat penting guna membantu siswa agar tidak terdampak kesulitan di dalam proses belajar ketika dihadapkan dengan masalah pada tahap lebih tinggi.

Pembelajaran matematika menempati peran yang krusial dalam menyokong pemahaman siswa terhadap konsep operasi hitung dan perkembangan keterampilan pemecahan masalah kreatif mereka di lingkungan sekitarnya. Kemampuan berpikir kreatif menjadi aspek yang krusial bagi siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar salah satunya mendorong siswa agar keterampilan berpikir kreatif matematisnya terasah dan berkembang. Kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan memecahkan masalah matematika secara terstruktur, dengan mempertimbangkan prinsip logika serta berbagai konsep yang terintegrasi dalam matematika (Arista & Mahmudi, 2020). Selaras dengan Nuryanti et al. (2023) yang berpendapat bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis memiliki keterkaitan dengan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, merancang

sesuatu yang baru dan berbeda, menemukan solusi, serta menyusun rencana secara inovatif dengan mempertimbangkan potensi munculnya masalah dan strategi untuk mengatasinya, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan secara terencana dan efektif. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk memahami, menguasai, mengembangkan, menemukan penyelesaian untuk berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwasannya sejumlah besar siswa masih mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal yang berhubungan dengan konteks matematika (Ramadanti et al., 2023). Muchtar, Hendriani, & Fitriani (2020) menyatakan bahwa permasalahan matematika tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang belum mampu memanfaatkan konteks dunia nyata sebagai awal titik pembelajaran. Selain itu rendahnya peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kebiasaan siswa yang menghafal rumus tanpa disertai pemahaman konsep secara menyeluruh menjadi salah satu faktor penyebab permasalahan tersebut. Situasi ini membuat siswa kesulitan dalam memahami soal-soal yang diberikan oleh guru karena belum memahami konsepnya secara menyeluruh. Kondisi ini berdampak pada rendahnya perhatian terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, sehingga kemampuan tersebut perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Selaras dengan temuan Pratama et al. (2023) yang menunjukkan bahwasanya pembelajaran matematika di sekolah masih berfokus pada kecepatan menyelesaikan soal, bukan pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif untuk menemukan penyelesaian. Siswa cenderung bergantung pada jawaban yang tersedia dan hanya mengingat langkah-langkah penyelesaian soal yang diajarkan oleh guru untuk menyelesaikan soal-soal umum. Akibatnya kemampuan berpikir kreatif siswa kurang terasah. Hanurrani (2019) menyatakan bahwa kurang terasahnya kemampuan berpikir kreatif siswa disebabkan karena siswa terbiasa mengerjakan soal-soal tertutup, jarang dilatih untuk mengembangkan gagasan baru, dan cenderung berpikir satu arah dalam menyelesaikan masalah. Akibatnya mereka mengalami kesulitan ketika harus mengerjakan soal yang menuntut untuk menemukan berbagai penyelesaian atau solusi.

Berdasarkan pemaparan di atas serta diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas V di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa pembelajaran matematika di kelas selama ini belum banyak menggunakan variasi model pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami beberapa materi, seperti bilangan cacah, perkalian, dan pembagian. Kesulitan juga muncul ketika siswa mengerjakan soal matematika yang menuntut kemampuan pemecahan masalah. Dalam situasi tersebut, siswa tampak kebingungan dalam menafsirkan informasi dalam soal serta belum terbiasa merancang berbagai kemungkinan solusi. Guru juga menuturkan bahwa siswa masih cenderung pasif ketika diminta mengemukakan ide atau menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa belum berkembang secara optimal. Terlihat dari rendahnya kelancaran siswa dalam menghasilkan solusi secara cepat dan efektif terhadap permasalahan yang diberikan, hal ini berkaitan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu *fluency*. Sementara itu, kemampuan siswa dalam merumuskan beragam solusi yang unik dan berbeda masih perlu ditingkatkan dalam menyelesaikan masalah yang mana kemampuan tersebut merupakan cerminan dari indikator *originality* dalam kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, pembelajaran yang diterapkan selama ini belum secara khusus dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam konteks matematika. Kondisi ini membuat siswa belum terbiasa menghadapi pembelajaran yang menuntut eksplorasi ide dan pemikiran yang fleksibel, sehingga siswa seringkali ragu-ragu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan jawaban ketika menghadapi soal yang menuntut kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif dianggap esensial dalam pembelajaran matematika, namun faktanya kemampuan ini masih belum berkembang secara optimal (Widiyanto & Yuniarta, 2021). Pada tingkat sekolah dasar kemampuan berpikir kreatif menjadi landasan yang membantu siswa dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan. Dalam pembelajaran matematika, kemampuan ini mendorong siswa untuk lebih mudah memahami dan menyelesaikan soal-soal berbasis pemecahan masalah secara kreatif. Siswa dengan kemampuan berpikir kreatif umumnya mampu menunjukkan sikap terhadap masalah yang dihadapi dan

mampu memperoleh pengetahuan dengan cara yang sistematis (Chairunissa et al., 2022). Selain itu, kemampuan berpikir kreatif matematika memiliki nilai strategis, sebab kompetensi ini penting untuk dimiliki oleh siswa guna mempersiapkan diri menghadapi berbagai persoalan di dunia. Hal ini sejalan dengan temuan Apriliyani et al., (2022) yang menegaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki keterkaitan dengan pemahaman siswa terhadap masalah serta dalam merumuskan berbagai penyelesaian masalah.

Temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Benedek, Jauk, dan Neubauer (2022) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif pada indikator *fluency* dan *originality* berkaitan dengan kecepatan dalam memproses informasi. Individu yang memiliki kecepatan berpikir tinggi cenderung mampu menghasilkan lebih banyak ide dalam waktu yang singkat. Hal ini menandakan bahwa kecepatan berpikir menjadi salah satu faktor yang mendukung siswa dalam merespons masalah secara kreatif, terutama saat dihadapkan pada situasi yang membutuhkan solusi cepat dan beragam. Temuan dari beberapa penelitian juga menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif terutama aspek *fluency* dan *originality*, memiliki keterkaitan dengan kecepatan berpikir atau *processing speed*. Selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan Benedek et al. (2022) menyebutkan bahwa individu yang mampu memproses informasi dengan cepat cenderung menghasilkan lebih banyak dan lebih orisinal gagasan. Forthmann et al. (2020) juga menemukan bahwa kualitas ide dalam tugas berpikir kreatif meningkat seiring dengan meningkatnya kecepatan berpikir. Hal serupa ditunjukkan oleh Bahar dan Ozturk (2021), yang menjelaskan bahwa kecepatan kognitif berperan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa, khususnya pada tahap eksplorasi ide yang cepat dan efisien.

Penerapan variasi model pembelajaran merupakan salah satu solusi untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mendorong siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan melalui pencarian berbagai alternatif solusi yang relevan dengan kehidupan nyata. Salah satu model yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah *Creative Problem Solving* (CPS). Selaras dengan temuan Adilah dan Suliyanah

(2020) bahwasanya model pembelajaran *Creative Problem Solving* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian masalah yang menuntut kreativitas berpikir. Seperti halnya temuan Adella & Marta (2022) model CPS mendorong siswa untuk memecahkan masalah yang kreatif melalui proses yang sistematis. Dengan kata lain, penerapan model yang tepat dapat mengoptimalkan perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, melalui langkah yang sistematis, model pembelajaran CPS memungkinkan siswa untuk mengemukakan berbagai gagasan kreatif (Panuntun Hsm et al., 2021). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran CPS dapat dijadikan sebagai upaya yang tepat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa jenjang sekolah dasar.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* mengintegrasikan keterampilan pemecahan masalah secara sistematis dengan pengembangan kreativitas (Putra & Sari, 2023). Penerapan model CPS melatih siswa untuk mengorganisasikan ide-ide secara terstruktur guna memperoleh ide yang inovatif atas masalah yang dihadapi. Senada dengan dengan temuan Abadi, Wahyudi & Khosim (2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran CPS secara signifikan mampu melatih kemampuan berpikir kreatif siswa, serta menekankan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan kreatif dan sistematis. Dengan begitu siswa dapat mengandalkan kemampuan pemecahan masalah untuk menghasilkan tanggapan atau gagasan yang kreatif ketika diberikan suatu pertanyaan. Oleh karena itu penerapan model ini menjadi pilihan yang relevan dalam mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir kreatif di jenjang sekolah dasar.

Mengacu pada uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan dari penelitian ini secara lebih jelas dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar sebelum penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar sesudah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* ?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar sesudah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar sebelum diterapkannya model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar sesudah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.
3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar sesudah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi semua pihak yang memerlukannya, terutama bagi mereka yang terlibat dalam bidang pendidikan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu menyajikan gambaran objektif mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan proses pembelajaran matematika dapat berlangsung secara optimal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta efektif bagi siswa kelas V sekolah dasar dalam mengasah kemampuan berpikir kreatifnya.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan guru memperoleh informasi terkait efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong guru untuk mempertimbangkan penerapan model CPS sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran di jenjang sekolah dasar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi landasan atau acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimen. Desain penelitian yang diterapkan adalah *one group pre-test post-test* di mana subjek penelitian terlebih dahulu diberikan *pre-test* sebelum memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Setelah perlakuan, dilakukan *post-test* guna mengetahui efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa 4 butir soal tes kemampuan berpikir kreatif yang telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran fase C dalam Kurikulum Merdeka. Soal-soal tersebut digunakan untuk menilai tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, serta menilai keterkaitan antara penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar.